

Volume 14	No. 1, Mei 2018	Halaman 105-118
-----------	-----------------	-----------------

**MENGUNGKAP PERSPEKTIF GENDER DALAM KEHIDUPAN MASA KINI
MELALUI NOVEL AKU SUPIYAH ISTRI HARDIAN KARYA TITIS BASINO**
(Revealing Gender Perspective of Modern Life
through Titis Basino's Novel *Aku Supiyah Istri Hardian*)

Ninawati Syahrul

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta, Indonesia
Pos-el: nsyahrul@gmail.com

(Diterima 0 oktober 2017; Direvisi 17 Mei 2018; Disetujui 17 Mei 2018)

Abstract

*In traditional cultures, such as Minangkabau, men often treat women as “complementary sufferers” and mostly consider themselves to be the ultimate human beings. Women are on the weak side, both in community life and in determining the direction of their family life. Such conditions are not infrequently worried about the hearts of the activists of literary works, including Titis Basino. The problem to be disclosed in this research is how is the gender perspective in Titis Basino's novel *Aku Supiyah Istri Hardian*? This study aims to describe the gender perspective in the work of this female author. This research is based on literature feminism review using qualitative descriptive method. The results shows that gender perspectives in the main thought of feminism in the novel are: the problem of love makes women lose their personality; the role of religion in the subordination of women; the position of women as women in marriage; women's proposal on education. Women for men should be equal partners, both in family life and career or professional choice.*

Keywords: feminist literary criticism, gender perspective, women

Abstrak

*Dalam budaya tradisional, misalnya Minangkabau, laki-laki acap memperlakukan kaum perempuan sebagai “pelengkap penderita” dan umumnya menganggap dirinya manusia teratas. Perempuan berada pada pihak yang lemah, baik dalam kehidupan masyarakat maupun menentukan arah kehidupan keluarganya. Kondisi semacam itu tidak jarang merisaukan hati para penggiat karya sastra, termasuk Titis Basino. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana perspektif gender di dalam novel *Aku Supiyah Istri Hardian* karya Titis Basino? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perspektif gender di dalam karya pengarang perempuan ini. Penelitian ini bertumpu pada tinjauan feminisme sastra dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif gender tergambar dalam pokok pikiran feminisme dalam novel tersebut, meliputi: masalah cinta membuat perempuan kehilangan kepribadian; peranan agama dalam subordinasi perempuan; posisi perempuan sebagai perempuan dalam perkawinan; usulan perempuan tentang pendidikan. Bagi kaum laki-laki, perempuan semestinya pasangan sejajar, baik dalam kehidupan keluarga maupun karier atau pilihan profesi.*

Kata-kata kunci: kritik sastra feminis, perspektif gender, perempuan

DOI: 10.26499/jk.v14i1.476

How to cite: Syahrul, N. (2018). Mengungkap perspektif gender dalam kehidupan masa kini melalui novel “*Aku Supiyah Istri Hardian*” karya Titis Basino. *Kandai*, 14(1), 105-118 (DOI: 10.26499/jk.v14i1.476)

PENDAHULUAN

Perempuan sudah sejak lama menjadi pusat perhatian pengarang sastra, penulis perempuan yang sering menampilkan tokoh perempuan dalam karyanya adalah Titis Basino. Salah satu karyanya yang berjudul *Meja Gambar* sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Claine Siversen dengan judul *The Drafting Table*. Pandangan Titis Basino terhadap perempuan tecermin dalam berbagai karyanya. Menurut Sitok Srengenge, Titis Basino melalui novel *Aku Supiyah Istri Hardhian* (selanjutnya disingkat ASIH) tidak lagi menuturkan stereotip perempuan tradisional ideal, tetapi menawarkan secara detail kompleksitas dunia perempuan modern dari perspektif budaya dan agama.

Dalam novel ASIH sosok tokoh Supiyah ditampilkan sebagai perempuan yang sadar akan nasib, hak, dan cita-citanya. Dia juga perempuan maju yang berpikiran luas, berperan utama sebagai penentu, dan dapat disejajarkan dengan laki-laki. Kesadaran tersebut membuatnya bangkit untuk memperjuangkan haknya. Dia ingin tumbuh sebagai manusia yang mempunyai peranan besar dalam kehidupannya sendiri dan dalam masyarakatnya. Pendidikan merupakan faktor penting yang dapat pula dikatakan faktor utama kemajuan perempuan.

Pandangan tersebut merupakan pandangan perempuan feminis, yaitu seseorang yang berjuang untuk mengubah struktur hierarki antara laki-laki dan perempuan menjadi persamaan hak, status, kesempatan, dan peranan dalam masyarakat. Dengan demikian, Supiyah merupakan tokoh dalam karya sastra yang mempunyai orientasi terhadap ideologi feminis.

Dalam berbagai cerita tentang perempuan, ditemukan citra perempuan

sesuai dengan pandangan pengarangnya. Citra pertama, perempuan sebagai sosok yang bertingkah laku dan menyenangkan kaum laki-laki. Ia perempuan pasif dan selalu menampilkan sifat penurut dan berbakti kepada laki-laki. Citra kedua, perempuan tidak tunduk pada aturan budaya lelaki. Feminisme menginginkan kesetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang diwujudkan dengan persamaan hak dan kewajiban (Djajaneegara, 2000). Dalam novel pun tokoh perempuan merasa tertindas dan tersubordinasi dan berusaha memperjuangkan haknya. Kelemahan dan kebodohan kaum perempuan bukan karena kodrat, melainkan karena tidak dibiasakan dan tidak diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki (Wiyatmi, 2012).

Pemilihan novel ASIH dalam penelitian ini berdasarkan tiga alasan. Pertama, di antara novel Titis Basino, ASIH termasuk menonjol dalam mengungkapkan kemajuan perempuan. Gagasan yang dikemukakan oleh tokoh Supiyah sesungguhnya mengarah pada feminisme karena ia menginginkan kaum perempuan mempunyai kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri. Kedua, penelitian terhadap semua novel Titis Basino tidak mungkin dilakukan karena keterbatasan waktu yang tersedia. Oleh karena itu, data penelitian ini ditentukan satu novel saja dengan harapan hasilnya lebih maksimal. Ketiga, sampai sekarang belum ditemukan terbitan atau hasil penelitian yang menggunakan kajian feminisme terhadap novel ASIH.

Salah satu penelitian terdahulu yang berorientasi gender dilakukan oleh Rosita (2015) yang mengangkat permasalahan ketidakadilan gender dalam dwilogi *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* dengan pendekatan kritik sastra feminis. Hasilnya menunjukkan bahwa jika suami

meninggal dapat dipastikan keluarga akan musnah, kondisi fisik masih dijadikan alasan mendiskriminasi perempuan, dan suami berperilaku buruk dan menyakiti istri secara sah Rahmawati (2013) meneliti cerita rakyat Makassar *Sitti Naharirah*. Hasil penelitian Rahmawati menunjukkan bahwa bentuk-bentuk prasangka gender yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya adalah pengabaian hak-hak, tindakan merendahkan martabat, dan menyakiti hati istri tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perspektif gender di dalam novel ASIH karya Titis Basino? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perspektif gender di dalam novel tersebut.

LANDASAN TEORI

Hakikat Novel

Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran luas di sini berarti cerita dengan unsur pembagian yang kompleks. Dalam arti luas, novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis. Dalam hal ini, novel berkembang dari bentuk naratif nonfiksi: surat, jurnal, biografi, kronik, atau sejarah (Sumardjo, 1988).

Novel dalam pengertian lain, menurut Hill dalam Pradopo (1995) adalah salah satu bentuk cerita rekaan yang memiliki struktur dan elemen yang kompleks. Kompleksitas dalam pengertian Hill meliputi struktur alur novel yang terbangun dari rangkaian satu peristiwa ke peristiwa lainnya. Secara implisit dapat dikatakan bahwa novel merupakan rangkaian peristiwa ke peristiwa lainnya yang dibangun sedemikian rupa hingga menjadi sebuah alur melalui struktur tersebut.

Hakikat Feminisme Sastra

Teori yang dipergunakan untuk mengungkapkan citra perempuan tentu berhubungan dengan perempuan sebagai pusat analisis. Teori yang paling dekat untuk mengungkapkan citra perempuan tersebut adalah teori feminis sastra. Dalam analisis diperlukan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep feminisme. Djajanegara (2000) mengatakan bahwa karya sastra yang menampilkan perempuan dapat dikaji dari segi feministik. Dikatakan juga bahwa feminisme merupakan teori atau pandangan tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Menurut Millet (1971), istilah *patriarkhi* diindonesiakan menjadi *patriarki/patriarkat* yang bermakna tata kekeluargaan yang sangat mementingkan garis turunan bapak dan untuk menguraikan sebab penindasan terhadap perempuan. Patriarki meletakkan perempuan sebagai laki-laki yang inferior. Kekuatan digunakan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sipil dan rumah tangga untuk membantu perempuan (Selden, 1991).

Batasan umum feminisme sastra dikemukakan oleh Culler (dalam Sugihastuti, 2013), yakni “membaca sebagai perempuan” yang berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang andosentris atau patriarki. Perbedaan jenis kelamin pada diri pencipta, pembaca, unsur karya, dan faktor luar itulah yang memengaruhi situasi sistem komunikasi sastra. Feminisme sastra tidak berarti pengkritik perempuan atau kritik tentang perempuan, juga bukan kritik tentang

pengarang perempuan. Arti sederhana yang dikandungnya ialah pengkritik sastra dengan kesadaran khusus bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan.

Konsep penting yang harus dipahami dalam membahas masalah perempuan ialah konsep seks dan konsep gender. Pengertian seks atau jenis kelamin merupakan pembagian atau penyifatan dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Jenis kelamin ini secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering disebut ketentuan Tuhan atau kodrat. Konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural (Mansour, 2013).

Perbedaan gender sesungguhnya tidak akan menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Menurut Fakih, ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang atau banyak, serta sosialisasi nilai peran gender. Kondisi tersebut dimaklumi oleh masyarakat dan menyebutnya sebagai kodrat. Dengan demikian, pengertian kodrat perempuan konstruksi sosial atau kultural atau gender (Mansour, 2013).

Beberapa ragam teori sastra feminis, antara lain teori sastra ideologis, teori feminisme Islam, teori feminis ginokritik, teori feminis sosialis atau marxis dan teori feminis lesbian. Di antara teori sastra feminis, teori sastra ideologis dan teori feminisme Islam dianggap paling tepat digunakan untuk penelitian citra perempuan dalam novel

ASIH. Teori sastra ideologis paling banyak digunakan karena melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca perempuan adalah citra serta stereotipe perempuan dalam karya sastra. Teori ini juga meneliti kesalahpahaman tentang perempuan yang sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra (Djajaneegara, 2000).

Berkaitan dengan adanya tokoh pembawa ideologi feminis dalam novel ASIH, dalam penelitian ini dikemukakan ideologi yang didengungkan oleh gerakan feminis, terutama oleh Betty Friedan, yaitu feminisme moderat. Feminisme moderat tidak menentang perkawinan dan peranan perempuan dalam rumah tangga. Akan tetapi, mereka menganjurkan agar perempuan lebih dulu memikirkan pendidikan dan berusaha mandiri supaya tidak bodoh dan membuka peluang untuk ditindas. Pemikiran itu, yang menyatakan bahwa apa pun kesukaran yang ditemukan oleh perempuan, mereka mempunyai hak untuk menetapkan nilai mereka sendiri. Mereka berhak menerka kesadaran mereka sendiri serta mengembangkan bentuk pernyataan baru yang berhubungan dengan nilai dan kesadaran mereka (Mansour, 2013).

Sastra feminis dalam kaitannya dengan aspek kemasyarakatan pada umumnya membicarakan tradisi sastra oleh kaum perempuan, pengalaman perempuan di dalamnya, kemungkinan adanya penulisan khas perempuan, dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan gerakan kemajuan perempuan, sastra feminis bertujuan untuk membongkar dan mendekonstruksi sistem penilaian terhadap karya sastra, yang pada umumnya selalu ditinjau melalui pemahaman laki-laki. Artinya, pemahaman terhadap unsur sastra dinilai atas dasar paradigma laki-laki dengan

konsekuensi logis perempuan selalu sebagai kaum yang lemah dan sebaliknya, laki-laki sebagai kaum yang kuat (Ratna, 2012).

Walaupun beragam pendekatan feminisme sastra muncul akibat gerakan feminisme yang semakin berkembang, ada tiga unsur yang tetap eksistensinya, Unsur tersebut melingkupi gender sebagai suatu konstruksi yang menekan kaum perempuan sehingga cenderung menguntungkan kaum laki-laki; konsep patriarki (dominasi kaum laki-laki dalam lembaga sosial) yang melandasi konstruksi tersebut; serta pengalaman dan pengetahuan kaum perempuan yang harus dilibatkan untuk mengembangkan suatu masyarakat noneksis pada masa mendatang. Premis dasar tersebut mewarnai dua agenda pendekatan feminisme, yaitu perjuangan untuk mengikis stereotipe gender dan perbaikan konstruksi sosial demi membela kepentingan kaum perempuan, yang selanjutnya dijawabantahkan sebagai model feminisme baru (Kuper, 2000).

Gambaran penelitian sastra dengan pendekatan feministik sebagai berikut. Pertama, peneliti mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan di dalam sebuah karya yang dilanjutkan mencari kedudukan tokoh tersebut di dalam keluarga dan masyarakat. Kedua, peneliti mencari tujuan hidup tokoh perempuan dari gambaran langsung yang diberikan penulis. Peneliti juga harus memperhatikan pendirian serta ucapan tokoh perempuan yang bersangkutan. Apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakannya akan banyak memberikan keterangan tentang tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang diamati. Ketiga, mengamati sikap penulis yang mungkin menulis dengan kata-kata ironis, nada komik atau memperolok-olok, mengkritik atau mendukung, optimistik atau pesimistik (Djajanegara, 2000).

Dengan merujuk pada Wiyatmi (2012), gerakan perempuan yang terus berevolusi di Indonesia sejak abad ke-18 merupakan pertanda suksesnya pengaruh feminisme di Indonesia. Wiyatmi memaknai feminisme sebagai doktrin tentang persamaan hak bagi kaum perempuan yang kemudian berevolusi menjadi gerakan masif dan terorganisasi. Sastra feminisme merupakan sebuah gerakan “budaya” yang akan memberikan penguatan untuk “melawan” konsep patriarkat. Konsep feminisme lebih memfokuskan adanya kesadaran tentang persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. (Wiyatmi, 2012).

Dari berbagai uraian mengenai feminisme, dapat disimpulkan bahwa feminis adalah orang yang menganut paham feminisme. Oleh karena itu, tokoh profeminis merupakan penyebutan untuk tokoh yang mendukung ide feminisme, sedangkan tokoh kontrafeminis penyebutan untuk tokoh yang tidak sesuai dengan ide feminisme. Pengungkapan citra perempuan dilakukan sebagaimana langkah yang ditawarkan oleh Djajanegara disertai korelasinya dengan ide yang dikemukakan oleh feminisme.

Munculnya ide feminis berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi sosial gender yang ada mendorong citra perempuan masih belum dapat memenuhi cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi dalam masyarakat inilah yang kemudian melahirkan teori feminis.

Hakikat Feminisme Islam

Pengertian feminisme Islam mulai dikenal pada tahun 1990-an (Mojab, 2001). Feminisme ini berkembang, terutama di negara yang mayoritas

penduduknya bergama Islam, seperti Arab, Mesir, Maroko, Malaysia, dan Indonesia. Kekhasan feminisme Islam adalah berupaya untuk membongkar sumber permasalahan dalam ajaran Islam dan mempertanyakan penyebab munculnya dominasi laki-laki dalam penafsiran hadis dan Alquran (Fatma, 2007). Melalui perspektif feminis berbagai macam pengetahuan normatif yang bias gender, tetapi dijadikan orientasi kehidupan beragama, khususnya yang menyangkut relasi gender dibongkar atau didekonstruksi dan dikembalikan kepada semangat Islam yang lebih menempatkan ideologi pembebasan perempuan dalam kerangka ideologi pembebasan harkat manusia (Dzuhayatin, 2002). Beberapa tokoh feminis muslim, antara lain Riffat Hassan (Pakistan), Fatima Mernissi (Mesir), Nawal Sadawi (Mesir), Amina Wadud Muhsin (Amerika), Zakiah Adam, dan Zainah Anwar (Malaysia), serta beberapa orang Indonesia, antara lain Siti Chamamah Soeratno, Wardah Hafidz, Lies Marcoes-Natsir, Siti Nuraini Dzuhayatin, Zakiah Darajat, Ratna Megawangi, Siti Musda Mulia, Masdar F. Mas'udi, Budhy Munawar Rachman, dan Nasaruddin Umar (Mojab, 2001; Dzuhayatin, 2002).

Dengan semangat feminisme, muncullah berbagai gagasan dan kajian terhadap tafsir ayat-ayat Alquran dan hadis yang dilakukan para intelektual muslim, yang dikenal dengan sebutan feminis muslim (Rachman, 2002; Dzuhayatin, 2002). Beberapa karya mereka, antara lain *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-hadis Misoginis* (Ilyas, et.al., 2003), *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam* (Dzuhayatin, et.al. Ed, 2002), *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran* (Nurjanah-Ismail, 2003), dan *Pemahaman Islam dan*

Tantangan Keadilan Gender (Sukri., Ed. 2002). Perhatian utama aliran ini adalah kampanye menentang “kekerasan seksual” eksploitasi perempuan secara seksual dari dalam pornografi (Dzuhayatin, 1998). Semangat perlawanan Supiyah ini pada dasarnya sesuai dengan pandangan feminisme Islam yang mengemukakan bahwa keadaan yang memprihatinkan pada perempuan tidak disebabkan oleh ajaran dasar Islam yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki dalam struktur sosial, tetapi oleh bias laki-laki dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam yang implikasinya dalam kehidupan masyarakat membentuk tradisi Islam (Baroroh, 2002). Selain itu, ada dua fokus perhatian pada feminis muslim dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Pertama, ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial masyarakat muslim tidak berakar pada ajaran Islam yang eksis, tetapi pada pemahaman yang bias laki-laki yang selanjutnya terkristalkan dan diyakini sebagai ajaran Islam yang baku. Kedua, dalam rangka mencapai kesetaraan perlu pengkajian kembali terhadap sumber ajaran Islam yang berhubungan dengan relasi gender dengan bertolak dari prinsip dasar ajaran, yakni keadilan dan kesamaan derajat. Di samping itu ditemukan dalam sejumlah kajian terhadap ayat-ayat Alquran, Alhadis, dan Kitab Kuning, pemahaman terhadap isu gender dalam perpektif feminisme Islam di Indonesia juga terefleksikan dalam sejumlah novel, antara lain *Ayat-yat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy, *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqym, dan *Aku Supiyah Istri Hardian* karya Titis Basino. Oleh karena itu, pemahaman terhadap novel tersebut dengan fokus pada konstruksi gender yang terdapat di dalamnya dianggap

lebih tepat dengan menggunakan perspektif feminisme Islam. Titik temu feminisme dengan Islam adalah bahwa keduanya merupakan gerakan kultural yang mempunyai ideologi pembebasan. Dengan perbedaan bahwa feminisme lebih mengarah pada satu segmen masyarakat yang terkadang mengundang perdebatan pun perlawanan pihak laki-laki, sedangkan Islam lebih menempatkan ideologi pembebasan perempuan dalam kerangka besar ideologi pembebasan harkat kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertumpu pada tinjauan feminisme sastra dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif mengutamakan pengambilan data melalui kata-kata. Kata-kata memuat ribuan makna, dan setiap kata mendukung jutaan makna (Endraswara, 2013). Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan memaparkan data yang ada kemudian menganalisis data tersebut. Sumber data penelitian berupa teks narasi dan dialog dalam novel ASIH karangan Titis Basino yang diterbitkan oleh penerbit Grasindo pada tahun 1998. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan cara menyimak dan mencatat pokok persoalan yang akan diurai.

Informasi didapat dari hasil cerita pada novel terkait yang selanjutnya sebagai data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan melakukan interpretasi dan kemudian dideskripsikan. Dalam usaha mencapai maksud yang telah ditentukan, diperlukan teknik menganalisis data. Langkah yang dilakukan untuk keperluan itu adalah sebagai berikut.

1. Melakukan analisis data menggunakan model semiotika, yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan data yang menyangkut perspektif gender dalam novel ASIH.
2. Menginventarisasi data dari novel ASIH tentang perspektif gender yang terkesan digugat dari sudut pandang kehidupan modern sekarang ini.
3. Mengidentifikasi data yang diperoleh dengan pendekatan sastra feminis (Islam) yang menyangkut masalah cinta membuat perempuan kehilangan kepribadian; peranan agama dalam subordinasi perempuan; posisi perempuan sebagai perempuan dalam perkawinan; dan usulan perempuan tentang pendidikan dalam novel ASIH.
4. Merumuskan simpulan penelitian tersebut.

PEMBAHASAN

Tokoh dan Penokohan dalam Novel ASIH

Masalah feminisme dalam novel ASIH muncul karena kesadaran para tokoh terhadap adanya *bias gender* yang hidup dalam masyarakat. *Bias gender* terdiri atas *bias* yang berarti ‘simpangan’, ‘prasangka’ dan *gender* yang bermakna ‘jenis kelamin dalam konstruksi sosial’. Gender yang disebut dalam penelitian ini ialah konstruksi sosial dan kodifikasi perbedaan antarseks yang menunjuk hubungan sosial antara perempuan dan laki-laki.

Konstruksi sosial yang melahirkan perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan bias gender yang disebut sebagai ketidakadilan, terutama terhadap

kaum perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yaitu marjinalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Dalam novel ASIH, ketidakadilan atau bias gender yang merupakan masalah feminisme diuraikan sebagai berikut.

Pokok Pikiran Feminis dalam Novel ASIH

Pembicaraan mengenai pokok pikiran feminisme dalam novel ASIH pada dasarnya merupakan pikiran, sikap, dan tindakan tokoh cerita dalam hubungannya dengan eksistensi perempuan. Di dalam dunia karya sastra, pikiran, sikap, dan tindakan tokoh cerita tersebut berhubungan dengan penggambaran fisik dan watak tokoh yang dimainkan oleh narator.

Pikiran dan tindakan para tokoh cerita mengenai eksistensi perempuan jelas keberadaannya. Hal ini dikemukakan oleh para tokoh profeminis secara eksplisit, baik dalam bentuk lakuan maupun pembicaraan antar tokoh cerita khusus. Selain itu, perlu dipertimbangkan pula percakapan dan lakuan para tokoh kontrafeminis. Baik tokoh profeminis maupun kontrafeminis mempunyai tindakan tertentu yang harus dicermati, misalnya kaum profeminis cenderung menentang poligami. Namun, sikap yang pro maupun kontra tersebut tidak muncul secara serta-merta, tetapi ada nilai-nilai tertentu yang melatarbelakanginya, yaitu tafsir agama. Yang menjadi masalah adalah benarkah agama membedakan antara laki-laki dan perempuan? Untuk menjawabnya, analisis novel ASIH dilakukan dengan

cara menghubungkan teks sastra dengan konteks agama secara lebih objektif. Dengan demikian, pembahasan pokok pikiran feminisme ini meliputi masalah cinta yang membuat perempuan kehilangan kepribadian, peranan agama dalam subordinasi perempuan, posisi Supiyah sebagai perempuan dalam perkawinan, dan usulan Supiyah tentang pendidikan.

Masalah Cinta Membuat Tokoh Perempuan Kehilangan Kepribadian

Bias gender pertama yang terungkap dalam penokohan adalah mengenai masalah cinta yang dapat menjadikan perempuan kehilangan kepribadiannya. Meskipun ASIH cerita rekaan, novel tersebut dapat digolongkan pada karya romantik. Percintaan antara Hardhian dan Fatma merupakan salah satu hal yang menghadirkan suasana romantik.

Fatma adalah figur perempuan yang dapat berubah kepribadiannya oleh cinta. Fatma berwatak lemah, mudah bergantung pada laki-laki hingga kehilangan kepribadiannya. Sejak Fatma menjalin hubungan dengan Hardhian, ia terlalu menuruti hatinya dan kelakuannya sulit untuk dimengerti.

Supiyah menganggap bahwa kelakuan Fatma yang demikian merupakan hal yang bodoh dan seperti anak kecil. Pikiran Fatma sudah hilang sehingga tidak dapat menimbang baik dan buruk lagi. Cinta Fatma yang tidak terkendalikan akan membahayakan dirinya sendiri. Oleh cinta yang berlebihan dan tidak tahu batas, perempuan menjadi permainan laki-laki. Laki-laki melihat bahwa perempuan sangat bergantung kepadanya. Kesempatan itu dipakainya untuk keuntungannya, kemudian perempuan diperhamba. Cinta yang demikian berarti merendahkan perempuan di mata laki-

laki. Sifat perempuan yang demikianlah menyebabkan kedudukan perempuan sangat nista dalam perkawinan. Kalau demikian, mungkin perempuan tergila-gila oleh perlakuan laki-laki sehingga merasa dirinya selayaknya menjadi hamba sahaya laki-laki. Perempuan akan bergantung pada laki-laki. Itulah sebabnya, laki-laki dapat berbuat sekehendak hatinya atas perempuan. Bagi Fatma, yang terpenting adalah bahwa ia mencintai Hardhian dan Hardhian mencintainya. Semua akan diserahkan dan diperbuatnya demi Hardhian.

Konflik antara Supiyah dan Fatma mengenai pengaruh cinta membuat perbedaan antara Supiyah dan Fatma semakin jelas. Pertikaian itu menyebabkan pembaca mengetahui pola pikir serta kepribadian Supiyah dan Fatma. Akhirnya, meskipun Fatma seorang yang terpelajar, ia tidak bisa berpikir rasional.

Banyak pikiran tentang perempuan tercermin dalam diri tokoh Supiyah. Salah satu pikirannya yang melekat erat pada diri setiap manusia, khususnya perempuan, adalah persoalan cinta. Cara pandang Supiyah pada konsep cinta sangat berbeda dari kebanyakan pandangan perempuan. Bagi Supiyah, konsep cinta tidak semata dibangun dari persentuhan secara fisik. Laki-laki harus mempunyai ikatan emosi dengan seorang perempuan.

Apa yang terungkap di atas merupakan wujud perjuangan seorang perempuan untuk membebaskan tubuhnya dari kewajiban yang hanya dipandang secara biologis. Budaya patriakat cenderung memandang perempuan dari aspek biologisnya hingga perempuan baru berarti. Di luar itu perempuan tidak memiliki makna apa-apa. Agaknya inilah yang ingin dirombak Supiyah. Baginya seorang perempuan tidak hanya berarti karena

fungsi biologisnya. Mengapa tubuh perempuan dijadikan alat untuk memarjinalkan dan menomorduakan mereka, Supiyah tidak menginginkan hal itu terjadi pada dirinya. Ia ingin menjadi berarti karena dirinya secara keseluruhan.

Novel *ASIH* melalui tokoh Supiyah berjuang menampilkan masalah feminisme. Dalam segala hal perempuan banyak dianggap sebagai makhluk yang tidak punya kehendak dan keyakinan. Perempuan dianggap manusia yang hanya menurut kehendak kaum laki-laki. Keadaan perempuan yang buruk ini diperjuangkan oleh tokoh Supiyah.

Dalam hal percintaan, Supiyah berpendapat bahwa perkawinan bukan menjadi tujuan hidup perempuan. Perempuan bukan tidak boleh menikah apabila pernikahan berupa pelepasan hak perempuan sebagai manusia yang mempunyai hidup sendiri. Pernikahan tidak boleh menjadi ikatan bagi diri, cita-cita, dan pekerjaan perempuan. Pernikahan tidak perlu meninggalkan kewajiban terhadap masyarakat. Memasuki pernikahan dengan kesadaran akan tanggung jawab terhadap masyarakat merupakan sikap yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat modern.

Pada akhirnya, setelah Supiyah mendapatkan Sofyan, laki-laki yang sesuai dengan pendiriannya dan dapat mengerti pandangan feminisme yang dimilikinya, ia bersedia menikah dengan Sofyan. Sofyan adalah sosok yang dapat diajak berdiskusi dan berdebat tentang kemajuan.

Peranan Agama dan Subordinasi Perempuan

Dalam hal poligami, Supiyah berpendapat bahwa perempuan harus diperbolehkan bersuami dua atau tiga jika laki-laki boleh beristri banyak.

Pernyataan itu dijelaskan oleh Supiyah melalui kutipan sebagai berikut.

“Aku cuma suka Hardhi dan juga Sofyan. Mengapa laki-laki boleh mencintai lebih dari satu perempuan dan aku perempuan tidak boleh menggunakan hakku untuk berbahagia dengan mencintai lebih dari satu orang. Mungkin aku bisa menyukai semua laki-laki, asal dia sempat melemparkan panahnya tepat pada sasarannya disaat yang tepat. (Titis Basino, 1998, hlm. 92)

“Kau bener-bener anti penyelewengan dan perkawinan kedua apalagi ketiga dan keempat kau menolaknya habis-habisan,”

“Tidak juga, asal aku juga boleh berbuat seperti itu.”

“Jadi, kau harus diperbolehkan menikah beberapa kali, begitu kan maumu?”

“Ya....” (Titis Basino, 1998, hlm. 100)

Pendapat itu tidak boleh diartikan sebagai tuntutan poliandri, tetapi sebagai penolakan poligami. Gerakan emansipasi yang menginginkan pengakuan atas kepemilikan *the other man* hanya berlaku di Barat sebagai reaksi atas kepemilikan *the other woman* oleh laki-laki yang semakin menjadi. Dalam budaya Indonesia hal itu tidak terjadi. Sama-sama emansipasi, tetapi karena perbedaan latar belakang agama, filsafat, dan budaya, jawaban terhadap masalah yang sama tidak harus sama. Perempuan tidak menghendaki poligami karena poligami sering menjadi penyebab perceraian dan kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga. Secara umum perceraian bersumber pada munculnya perempuan lain. Biasanya istri tidak berdaya untuk menghalangi

niat poligami suaminya dan ia tidak mau menerima adanya madu atau istri kedua.

Supiyah berpendapat demikian karena ia trauma setelah dimadu oleh suaminya. Perkawinan itu untuk mencari kesenangan. Jika hal itu tidak tercapai, ia lebih memilih hidup bebas atau bercerai tanpa ada yang menghalangi maksudnya. Hal itu berarti bahwa Supiyah telah menemukan otonominya untuk menentukan apakah ia mau kawin lagi atau tidak. Berdasarkan penelitian, sekali seorang perempuan telah mencapai status telah kawin atau janda, bila ia hendak kawin lagi, orang tua atau kerabat lain membiarkannya untuk menentukan pilihannya sendiri (Ihromi, 1995). Kebetulan Supiyah memilih untuk kawin lagi

Berkenaan dengan diperbolehkannya poligami bagi laki-laki, Alquran dalam Surah An-Nisa mengharuskan laki-laki untuk berbuat adil. “Maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja...” (QS. An-Nisa: 3). Supiyah memberikan respons sebagai berikut

“Karena itu aku beritahu, bahwa walaupun beliau itu beristri lebih dari satu, semua diperlakukan dengan adil.”

“Apa aku tidak adil?”

“Tengok saja kelakuanmu padaku, apa kau sudah merasa adil?” (Titis Basino, 1998, hlm. 121)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Islam menghendaki adanya ikatan yang erat antara suami dan istrinya. Hal ini dinyatakan dengan jelas dalam QS Al-Baqarah ayat 187 sebagai berikut. “(Kaum perempuan) itu adalah pakaian bagimu sebagaimana kamu adalah pakaian bagi mereka.” Ayat tersebut

sering ditafsirkan secara keliru atau bahkan diabaikan oleh laki-laki. Dalam tradisi keagamaan di seluruh dunia, pakaian seseorang merupakan *alter ego*-nya. Jadi, yang satu secara teknis selalu menjadi *alter ego*-nya dari yang lain sebab pakaian (sebagai bagian atau aspek dari seseorang) sering digunakan secara *pars pro toto* untuk mewakili seluruh diri seseorang (Schimmel, 1998). Dapat dipahami bahwa Hamka melihat asas perkawinan ideal dalam Islam itu adalah monogami. Monogami adalah seorang yang mempunyai satu isteri (Hamka, 1987).

Agama Islam yang muncul dalam beberapa pembicaraan dalam novel ASIH sesungguhnya telah mengajarkan bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki sama. Keduanya diciptakan dari satu *nafs* (*living entity*), artinya yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Atas dasar itu, prinsip Alquran terhadap kaum perempuan dan laki-laki adalah sama, hak istri diakui sederajat dengan suami. Perempuan memiliki hak dan kewajiban terhadap laki-laki dan sebaliknya laki-laki memiliki hak dan kewajiban terhadap perempuan.

Sosok seperti Hardhian, apabila mau memahami agama secara menyeluruh, akan mendapati adanya ajaran tentang kedudukan perempuan. Ayat Allah dalam Alquran surat Al Hujurat tentang semangat keadilan, ayat empat belas, antara lain menyatakan bahwa Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dan paling mulia di antara keduanya ialah yang paling takwa. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak perempuan mempunyai kemampuan yang sebanding dengan laki-laki secara intelektual, profesional, dan ketrampilan. Jadi, kedudukan laki-laki sama dengan perempuan. Hardhian harus mendalami agama agar tidak melihat adanya ajaran yang demikian, seperti kutipan berikut.

“Ada Har, kau tak tahu karena kau tidak mendalami agama.”

“Siapa? Dari perkawinan lalu kau ungkit agama, memang aku selama kuliah tak pernah mendapat mata kuliah agama.”

“Itu bedamu dengan diriku, dan kau tak mau mencari di luar kuliah. Harap tahu saja di dunia ini ada orang yang tak pernah salah, yaitu nabi Muhammad SAW.” (Titis Basino, 1998, hlm. 121)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sesuatu yang dijadikan sebagai acuan oleh para tokoh cerita dalam novel ASIH adalah agama. Agama Islam pada dasarnya tidak mengenal subordinasi perempuan. Tafsir agama ternyata juga mempunyai andil bagi tumbuhnya subordinasi perempuan. Akan tetapi, orang yang menggunakan agama untuk melegitimasi poligami sesungguhnya tidak mengetahui agama secara sempurna. Agama memperbolehkan poligami dengan syarat: harus adil dan mempunyai harta yang melebihi keperluan untuk membiayai seorang istri dengan sempurna. Laki-laki harus berlaku adil seadil-adilnya dalam segala hal kepada semua istrinya. Kalau tidak adil, perilaku poligami itu akan menjadi dosa serta dapat mendatangkan dengki dan khianat antara istri-istri itu. Seringkali syarat itu terlupakan sehingga suami berbuat semauanya. Laki-laki biasanya condong kepada perempuan yang lebih muda atau lebih cantik.

Tokoh profeminis terpenting setelah Supiyah adalah Sofyan. Pendapatnya tentang kaum perempuan identik dengan pendapat Supiyah. Tentang kehidupan berkeluarga, misalnya, ia menghendaki adanya sikap saling menghormati, saling menolong, dan saling membahagiakan antara laki-laki dan perempuan.

Posisi Tokoh Perempuan dalam Perkawinan

Salah satu tujuan perkawinan adalah untuk mencari kebahagiaan. Laki-laki dan perempuan beranggapan bahwa melalui perkawinan mereka akan memperoleh kesenangan yang lebih besar daripada masih sendiri. Sementara kebahagiaan akan tercapai kalau rumah tangga berjalan harmonis. Bila rumah tangga tidak harmonis, bukan kebahagiaan yang diperoleh, melainkan neraka duniyalah yang menyiksa. Kegagalan semacam itu tidak akan terjadi kalau mereka yang kawin memperhatikan masalah yang berkaitan dengan perkawinan, yaitu pembinaan hubungan dalam keluarga. Supiyah menyampaikan hal itu pada Hardhian. Itulah sebabnya, perkawinan merupakan sesuatu yang sangat penting dan tidak boleh dipandang mudah, apalagi dianggap remeh. Kesenangan dan keselamatan berumah tangga hanya dapat diperoleh apabila laki-laki dan perempuan dapat saling menghargai dalam segala hal. Jika demikian, rumah tangga akan menjadi surga dunia yang mendatangkan kasih sayang selamanya. Sebaliknya, jika tidak ada saling menghargai, hal itu akan menimbulkan perselisihan, kebencian, dan kesedihan yang disudahi dengan perceraian.

Dalam rumah tangga kedudukan suami dan istri sejajar, hanya tugasnya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, segala sesuatu harus dimusyawarahkan demi kelestarian rumah tangga. Suami istri harus saling mencari akal untuk menyenangkan pasangannya dan menahan diri untuk tidak sakit menyakiti hati. Jika terjadi perselisihan, masing-masing harus menahan diri supaya tidak memperkeruh permasalahan. Kalau keduanya terpaksa bercerai karena permasalahan tidak dapat diselesaikan, perceraian itu harus dengan baik-baik

dan tidak boleh membawa dendam. Lagi pula, tidak ada gunanya memandang mantan suami sebagai musuh sebab bagaimanapun juga, mereka sudah menjadi bagian kehidupan beberapa lama. Akan lebih baik jika mereka menjadi saudara, apalagi telah diikat dengan tali anak.

Dalam konteks perbincangan di atas, menurut Supiyah, posisi laki-laki atau suami dan perempuan atau istri dalam perkawinan adalah sederajat. Semua mempunyai kewajiban untuk membahagiakan pasangan. Pasangan yang bahagia adalah pasangan yang saling mencintai dengan sepenuh kesadaran. Akan tetapi, Supiyah tidak dapat melaksanakan cita-citanya itu. Perkawinannya dengan Hardhian tidak membahagiakan. Ia justru masih mempertahankan cinta sejatinya kepada Hardhian. Namun, cinta sejati pun tidak selamanya dapat diwujudkan dengan kehidupan berumah tangga jika nasib tidak mengizinkan.

Usulan Tokoh Perempuan tentang Pendidikan

Perempuan hendaknya diizinkan untuk menuntut ilmu yang berguna baginya serta melihat dan mendengarkan segala yang dapat menambah pengetahuannya. Perempuan harus diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan buah pikirannya supaya dapat bertukar pikiran untuk menajamkan otaknya. Perempuan yang maju adalah perempuan yang berkualitas atas segala hal yang harus dikuasainya, bukan hanya seperti boneka.

Salah satu sikap Supiyah yang berjuang untuk haknya secara pribadi ialah ketika ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Supiyah adalah sosok perempuan yang cerdas. Ia sangat sadar dengan kemampuannya dan mempunyai

pandangan jauh ke depan. Keinginannya untuk maju sangatlah tinggi. Pendidikan bukan saja menjadi hak kaum lelaki. Kaum feminis selalu menganjurkan perempuan untuk mengembangkan dirinya terlebih dahulu sebelum menikah. Perempuan dianjurkan untuk memperoleh ilmu setinggi mungkin agar mampu mandiri tanpa harus menggantungkan hidupnya pada orang lain. Perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama. Mereka sanggup mencapai kedudukan yang setingkat dengan kedudukan laki-laki dalam masyarakat. Mereka pun bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, bahkan perempuan desa seperti Supiyah sanggup melakukannya.

Dalam pandangan Supiyah, pendidikan tinggi setidaknya akan mengantarkan seseorang untuk dapat berpikir yang terbaik untuk hidupnya. Ia merasakan pentingnya pendidikan tinggi bagi seseorang dalam mengarungi kehidupan. Supiyah sangat mengedepankan pendidikan dalam mendidik anak-anaknya. Bahkan, ia berharap anaknya berprofesi seperti dokter, yang mempunyai nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat. Supiyah memastikan anaknya harus segera lulus dari bangku kuliah dan mencapai gelar sarjana. Untuk itu, ternyata Supiyah berhasil. Hal itu menunjukkan bahwa sebagai perempuan setengah baya, Supiyah memiliki pemikiran yang modern tentang pendidikan. Supiyah memiliki semangat yang tinggi dalam bidang pendidikan. Ia juga sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa novel ASIH, melalui tokoh Supiyah, berjuang

menampilkan masalah feminisme. Pokok pikiran feminisme dalam novel tersebut meliputi masalah cinta yang membuat perempuan kehilangan kepribadian dan peranan agama dalam subordinasi perempuan. Karena tidak sesuai dengan ajaran Islam (Alquran) yang menekankan keadilan dan kesetaraan gender, konstruksi gender dilawan oleh tokoh Supiyah dengan selalu mengkritisi dan menunjukkan prestasinya sehingga dapat mencapai kesetaraan gender. Melalui feminisme Islam, pada akhirnya akan dipahami sejumlah faktor yang menjadi penyebab terjadinya ketertindasan perempuan dalam novel tersebut. Perempuan bagi kaum laki-laki mestinya pasangan sejajar, baik dalam kehidupan keluarga maupun karier atau pilihan profesi. Dengan demikian, perempuan dan laki-laki diharapkan dapat bertumbuh dan berkembang sikap saling menghargai, terutama terhadap perempuan di dalam mewujudkan cita-cita perjalanan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basino, T. (1998). *Aku Supiyah istri Hardhian*. Jakarta: Grasindo.
- Baroroh, U. (2002). Feminisme dan feminis muslim. Dalam Sri Suhandjati (ed), *Pemahaman Islam dan tantangan keadilan gender*, (hlm. 198) Yogyakarta: Pusat Studi Gender IAIN Walisongo dan Gama Media.
- Dzuhayatin, S.N. (1998). Ideologi pembebasan perempuan: Perspektif feminisme dan Islam. Dalam Bainar (ed.), *Wacana perempuan dalam keindonesiaan dan kemodernan*, (hlm. 16-17) Jakarta: Pustaka Cidesindo bekerja sama dengan Universitas Islam Indonesia dan Yayasan IPPSDM.

- Djajanegara, S. (2000). *Kritik sastra feminis: Sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi kritik sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Fatma, S. (2007). *Woman and Islam*. New Delhi: Sumit Enterprises.
- Mansoor, F. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamka. (1987). *Tafsir Al-Azhar, Juz I, II, IV, V*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ihromi, T.O. (1995). Peningkatan peranan wanita dalam kebudayaan bangsa. Dalam Anonim (ed.), *Perjuangan wanita Indonesia 10 windu setelah Kartini 1904-1984*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Millet, K. (1971). *Sexual politics*. New York: Avon Books.
- Kuper, A. & Kuper, J. (2000). *Ensiklopedi ilmu-ilmu sosial*. (diterjemahkan oleh Haris Munandar). Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Mojab, M.S. (2001). Theorizing the politics of 'Islamic feminism.' In *Feminist Review*, No. 69, diakses dari Palgrave Macmillan Journals is collaborating with JSTOR, 24 April 2009.
- Pradopo, R.D. (1995). *Beberapa teori sastra, metode, kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati. (2013). Aspek feminisme dalam cerita rakyat Makassar *Sitti Naharirah*. *Kandai, Edisi Khusus*: 198-210.
- Ratna, N.K. (2012). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosita, E. (2015). Ketidakadilan gender dalam dwilogi *Padang Bulan dan Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. *Kandai*, 11(1), 68-83.
- Schimmel, A. (1998). *Jiwaku adalah wanita aspek feminin dalam spiritualitas Islam* (Astuti, R., penerjemah) Bandung: Mizan. (Karya asli terbit pertama tahun 1995)
- Sumardjo, J. & Saini. (1988). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Selden, R. (1991). *Panduan pembaca teori sastra masa kini*. (Pradopo, R.D., penerjemah). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. (Karya asli terbit pertama tahun 1978)
- Sugihastuti & Suharto. (2013). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya dalam sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.